

Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding

Husni Sobra¹, Nurjanah², Chelsy Yesicha³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: nurjanah@lecturer.unri.ac.id

Abstract: *Tourism development requires the involvement of the surrounding community. Pokdarwis was established to develop and improve the socio-economic welfare of the community. This study aims to analyze the form of Pokdarwis participatory communication in developing the Batu Dinding waterfall tour in Kampar Regency. The research uses qualitative methods with participatory design. The research subjects totaled 13 informants selected purposively and accidentally. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity used the technique of extending participation, persistence of observation, and triangulation. The results show that participatory communication is divided into three stages: planning, implementation, and results utilization. In the planning stage, the community participates by monitoring, providing advice, and supervising the management of tourist objects. In the implementation phase, the community participates in the program being implemented. In the third stage, utilization of the results, the community tries to participate and donate energy to run the program or project that has been built. Coaching can be done directly or indirectly. Directly given through training, discussions, competitions, and outreach. While indirectly, it is provided through social media Instagram, cellphones, the Tourism Office website, and printed media in the form of books.*

Keywords: *Communication; participative; tourism awareness group; tourism development*

Abstrak: Pembangunan pariwisata membutuhkan keterlibatan masyarakat sekitar. Pokdarwis didirikan untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi partisipatif Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Air Terjun Batu Dinding di Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain partisipatif. Subjek penelitian berasal dari 13 informan yang dipilih secara purposif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik memperluas partisipasi, persistensi observasi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi partisipatif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap pemanfaatan hasil. Dalam tahap perencanaan, masyarakat berpartisipasi dalam pemantauan, memberikan saran, dan mengawasi pengelolaan objek wisata. Pada tahap implementasi, komunitas berpartisipasi dalam program yang sedang dilaksanakan. Pada tahap ketiga, penggunaan hasil, komunitas mencoba untuk berpartisipasi dan menyumbangkan energi untuk menjalankan program atau proyek yang telah dibangun. Pembinaan dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung diberikan melalui pelatihan, diskusi, kompetisi, dan promosi. Sementara secara tidak langsung disediakan melalui media sosial Instagram, ponsel, dan *website* Kantor Pariwisata, serta media cetak dalam bentuk buku.

Kata kunci: Komunikasi; partisipatif; kelompok sadar wisata; pembangunan pariwisata

Latar Belakang

Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah daerah. Dalam

Undang-undang Kepariwisata Nomor 10 tahun 2009 Pasal 1 dijelaskan bahwa pariwisata bermakna suatu kegiatan wisata dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat untuk sementara waktu untuk tujuan rekreasi (Paramarta et al., 2009). Komunikasi partisipatif bertujuan untuk mencapai kerja sama yang bersifat timbal balik di semua tingkat partisipasi (Hardiyanto & Zunariyah, 2018). Pemanfaatan terhadap alam serta budaya dalam industri pariwisata terus berkembang, namun sumber daya alam Indonesia memiliki potensi yang sangat besar serta tersebar di hampir 17.000 pulau, belum memanfaatkan potensinya pada masing-masing daerah tujuan wisata.

Komunikasi partisipatif memiliki tujuan untuk mencapai kerja sama yang bersifat timbal balik di semua tingkat partisipasi (Hardiyanto & Zunariyah, 2018). Dapat disebut, semua pihak harus berpartisipasi dalam komunikasi dan banyak menerima masukan dan perkataan orang lain, menilai dan menghormati sikap dan menumbuhkan sikap saling percaya terhadap satu sama lain. Karena konsep komunikasi partisipatif menunjukkan bahwa manajemen yang berorientasi pada pembangunan selalu didasarkan berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda dilihat dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan budaya sebagai pelengkap satu sama lain (Satriani et al., 2011). Proses kunci untuk menyatukan para pemangku kepentingan dan bekerjasama untuk memecahkan berbagai persoalan merupakan proses komunikasi partisipatif. Menurut (Hamijoyo S, 2010). Komunikasi partisipatif berperan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai perencana aktif, pemilik dan pengelola program aksi Yoon (Hadiyanto, 2008) menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi partisipatif memungkinkan komunikasi personal dialogis antara masyarakat dan agen pembangunan desa, penggunaan media tradisional atau rakyat yang lebih efektif, dan pertumbuhan kegiatan sosial kelompok dan pengembangan media komunitas.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berperan penting dan sangat efektif dalam proses penyadaran, dalam mengomunikasikan pesan pemberdayaan serta mengembangkan kreativitas masyarakat (Pitasari, 2019). Komunikasi pembangunan partisipatif sebagai sebuah pendekatan menawarkan harapan baru untuk reorientasi peran komunikasi terhadap pembangunan yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat tertinggal selama ini (Marini & Suharto, 2022; Hadiyanto, 2008). Kegiatan yang mempromosikan potensi wisata juga dapat dengan mudah dilakukan oleh masyarakat yang memahami bahwa di daerahnya terdapat potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata (Nurjanah, 2018; Yasir et al., 2019). Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di setiap daerah masih rendah terhadap pembangunan desa wisata, dikarekan Pokdarwis tidak fokus sehingga mengabaikan pembangunan desa wisata dan masih menunjukkan kecenderungan pada satu arah, dan kurangnya *action* dari masing-masing *stakeholders* membuat hubungan antar *stakeholders* masih kurang komunikatif (Oktadiani, 2023).

Dengan kata lain, semua pihak harus berpartisipasi dalam komunikasi serta berupaya mendengarkan perkataan orang lain, menilai dan menghormati sikap dan saling percaya orang lain (Bakti et al., 2018). Salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar yang memiliki pesona alam yang sangat indah yaitu daerah Kampar Kiri Hulu khususnya di Desa Tanjung Belit yang memanfaatkan sumber daya alam atau Wisata Air Terjun Batu Dinding untuk mengembangkan wisata alam. Air Terjun Batu Dinding dengan keunikannya yang mempunyai 7 tingkatan air

terjun yang berada dalam kawasan Hutan Larangan Adat “Imbo Batu Dinding”, Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar yang terhampar di area seluas 300 hektar. Air Terjun Batu Dinding seakan menjadi magnet alam yang mampu menarik pengunjung setiap bulannya sejak dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tanjung Belit. Karena objek wisata ini terletak di kawasan hutan adat Imbo Batu Dinding, inisiatif keberadaan hutan adat ini datang dari tokoh adat dan masyarakat Tanjung Belit beberapa tahun lalu yang ingin melestarikan hutan Rimbang Baling di sekitar wilayah desa mereka. Idenya datang dari tokoh adat dan tokoh masyarakat serta Pokdarwis untuk membuat portal wisata di sekitar portal wisata dan sebagai *reminder*. Kemudian dilakukanlah renovasi atau pemugaran pada objek Wisata Air Terjun Batu Dinding untuk memanfaatkan dan meningkatkan Sumber Daya Alam di Desa Tanjung Belit.

Pokdarwis dibentuk untuk membentuk kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta bersedia dan peduli terhadap destinasi wisata sebagai tuan rumah yang baik. Pokdarwis Desa Tanjung Belit juga mengajak masyarakat Desa Tanjung Belit untuk bersama-sama mengadakan acara sebagai sarana untuk mengenal dan mempromosikan potensi wisata yang ada di daerah sekitarnya, seperti acara *Balimau Kasai* untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang diadakan di kawasan Wisata Air Terjun Batu Dinding.

Pendirian Pokdarwis berawal dari dialog anak muda yang memiliki visi yang sama untuk mengembangkan potensi alam Air Terjun Batu Dinding, yang kemudian membuat banyak pihak terlibat dalam pengembangan pariwisata secara inklusif. Keberhasilan tersebut harus dikaji untuk mengetahui bahwa komunikasi partisipatif berperan dalam keberhasilan Pokdarwis Desa Tanjung Belit dalam mengelola dan mengembangkan Wisata Air Terjun Batu Dinding. Komunikasi inklusif yang memadai dan tepat mendorong anggota Pokdarwis untuk mengambil peran yang sama dalam merawat dan tumbuh dan berkembang lebih jauh, memanfaatkan potensi lokal yang ada. Hal ini dapat menjadi faktor dalam pengembangan kawasan wisata.

Pada 17 September 2022, Desa Tanjung Belit ditetapkan sebagai salah satu dari 50 Desa Kreatif di Kabupaten Kampar pada acara pembukaan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Indonesia, yang juga dihadiri oleh Pj Bupati Kabupaten Kampar Dr. H Kamsol, MM., anggota DPR RI Dr. Syahrul Aidi Ma'azad, Staf Ahli Kementerian Lingkungan Hidup dan Dr Afni Ketua Asosiasi Desa Kreatif Indonesia (ADKI) Pusat Fikri El Azis, Sekretaris Daerah Kuantan Singingi Dedi syambudi, serta Ketua TP-PKK Kampar Deswita Kamsol. Menparekraf juga menerangkan bahwa dalam hal ini setiap desa juga dapat bekerjasama dengan pemerintah, biro pariwisata serta Persatuan Desa Kreatif Indonesia di daerahnya masing-masing (Redaktur, 2023).

Masyarakat disekitar lokasi objek wisata merupakan pihak utama yang diharapkan partisipasinya dalam mengembangkan suatu objek wisata. Ini dikarenakan masyarakatlah yang mengerti akan kondisi alam yang berbeda di sana. Masyarakat Desa Tanjung Belit turut berpartisipasi dalam setiap program pembangunan kepariwisataan yang direncanakan oleh Pokdarwis agar tercapainya tujuan bersama antara masyarakat dan anggota Pokdarwis. Masyarakat juga ingin memantau bagaimana perkembangan tempat wisata sekaligus menunjukkan kepada wisatawan bagaimana keramahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanjung Belit.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata alam yang ada di desa. Sejalan hal tersebut tulisan ini juga bertujuan untuk memberi rekomendasi tentang pengembangan objek wisata di daerah pedalaman yang potensial melalui partisipatif masyarakat untuk dikembangkan, karena masyarakat yang paling tahu tentang kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk memperkuat peran komunitas atau kelompok-kelompok masyarakat seperti Pokdarwis agar memiliki kemampuan menghadapi persoalan dan dapat berpartisipasi aktif mengampanyekan atau mengomunikasikan wisata di daerahnya masing-masing.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan mendalam dengan melalui tahap-tahap pengamatan terikat ruang dan waktu untuk menjelaskan kompleksitas masalah yang diteliti. Penelitian dengan studi kasus juga dilakukan dengan mengeksplorasi fenomena kompleks untuk mengembangkan teori atau mengevaluasi program (Baxter & Jack, 2015). Sejalan dengan ini, metode penelitian kualitatif memiliki beberapa manfaat untuk mengembangkan proyek komunikasi lingkungan dan risiko (John W. Creswell, 2017) oleh karena itu, studi kasus sangat menekankan agar peneliti dapat lebih berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian (Alpi & Evans, 2019). Fokus kasus dalam penelitian ini adalah komunikasi partisipatif Pokdarwis dalam pengembangan Air Terjun Batu Alam di Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar. Subyek penelitian ini adalah para pelaku pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding yang dilakukan melalui wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata dan pengamatan secara langsung aktivitas pengelola objek wisata. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumentasi terkait penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi kegiatan komunikasi, kegiatan posting di *website*, media sosial, rilis berita, undang-undang, peraturan pemerintah dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Air Terjun Batu Dinding merupakan air terjun yang berada di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar. Merupakan salah satu air terjun tersembunyi yang menawarkan keunikan pesona alam yang menakjubkan. Pengunjung bisa bertolak dari Desa Gema yang akan langsung disuguhkan oleh panorama khas Kampar Kiri Hulu yaitu sungai subayang. Pepohonan yang amat rindang serta suara-suara serangga hutan yang mengisi keindahan selama perjalanan menuju air terjun batu dinding. Air Terjun Batu Dinding ini berada di lingkup area Hutan Larangan Adat Kenegerian Tanjung Belit dengan luas \pm 300 Hekter. Adapun sejarah Air Terjun Batu Dinding ini ialah yang mana air terjun ini sudah ada dari zaman dahulu akan tetapi masyarakat yang berada disana tidak ada yang berani memasuki air terjun tersebut karena sudah turun-temurun masyarakat disana mempercayai bahwa tempat tersebut angker dan ada penjaganya apalagi air terjun tersebut berada dalam hutan yang lumayan jauh dari rumah warga. Akan tetapi, semakin ke sini masyarakat sekitar mulai menyadari bahwa mulai terlihat potensi yang memadai perekonomian dari air terjun tersebut dan mulai dikunjungi oleh masyarakat di sana dan diiringi oleh masyarakat desa sebelah. Nama air terjun batu dinding tersebut sudah ada dari zaman nenek moyang dahulu

kala. Akan tetapi, sejarah yang terdengar dan beredar di kalangan masyarakat bahwa di aliran Sungai Tanjung Belit ada yang membentuk dinding yang terletak kokoh di sungai tersebut dan aliran sungai tersebut bersebelahan dengan air terjun, maka dari itu dinamakan Air Terjun Batu Dinding. Itulah asal mula air terjun tersebut dinamakan air terjun batu dinding menurut cerita dari masyarakat setempat.

Masyarakat sekitar sering menyebut air terjun Bading yang merupakan kependekan Batu Dinding. Air Terjun Batu Dinding ini memiliki tujuh bagian dan setiap bagian membentuk pancaran air jernih di antara retakan padat. Berada di kawasan hutan adat terlarang Tanjung Belit Kenegerian yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai “Imbo Batu Dinding” yang menjadi daya tarik Air Terjun Batu dinding. Di setiap level, pengunjung harus melewati bukit-bukit yang tajam dan terjal dan membutuhkan banyak usaha untuk menyelesaikan setiap level yang disediakan. Selama ini masyarakat/ warga mengaku pengunjung hanya bisa mengakses Level 4, karena perjalanan sering basah kuyup sehingga membuat jalanan licin. Jadi pengunjung hanya mencapai level 3 saja. Namun, ada kemungkinan beberapa pengunjung ingin mencapai level 4.

Seiring berjalannya waktu pengunjung maupun masyarakat sudah mulai banyak berdatangan kelokasi air terjun. Karena kondisi yang sudah cukup bagus dan masyarakat sekitar beserta pemuda mulai ikut dalam pengembangan objek Wisata Air Terjun Batu Dinding mulai bergotong-royong membuat plang atau petunjuk arah serta mulai memperbaiki jalan agar mudah untuk diakses oleh pengunjung dan juga masyarakat mulai membersihkan semak belukar dan kayu-kayu yang menghalangi proses perjalanan yang akan dituju.

Pada awalnya jalan akses menuju objek Wisata Air Terjun Batu Dinding hanyalah jalan kecil sebagai jalur penghubung masyarakat untuk menuju ketempat mereka berkebun, namun pada tahun 2002, Pemerintah Daerah bekerjasama dengan Pemerintah Desa Tanjung Belit membuka akses jalan menuju Wisata Air Terjun Batu Dinding. Dengan dibukanya akses jalan tersebut, pengunjung Wisata Air Terjun Batu Dinding menjadi mudah untuk menuju ke lokasi wisata dan para petani di Desa Tanjung Belit pun mudah untuk pergi ke kebun. Kemudian pada tahun 2011 mulai dikenal sebagai lokasi objek ekowisata (Fan et al., 2018). Dapat dilihat dari mulai bertambahnya pengunjung yang datang baik dari yang berasal dari daerah setempat bahkan sampai dari luar daerah Kampar Kiri Hulu. Kemudian pada tahun 2012 objek Wisata Air Terjun Batu Dinding mulai viral di media sosial dan ramai dikunjungi dikalangan penikmat wisata. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan perangkat desa yang ikut andil dalam mengembangkan objek Wisata Air Terjun Batu Dinding dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat serta desa itu sendiri.

Karena mulai berdatangan wisatawan masyarakat Desa Tanjung Belit bersemangat untuk mengembakan dan memperbaiki jalan menuju lokasi objek wisata seperti memperbaiki jembatan yang dulunya hanya bisa diakses dengan berjalan kaki akan tetapi untuk saat ini sudah bisa dilalui dengan menggunakan sepeda motor atau juga bisa diakses melalui Sungai Subayang dengan menggunakan perahu (*pighau*) yang membuat daya tarik lebih untuk menuju ke lokasi objek wisata Air Terjun Batu Dinding kerana melihat langsung aliran Sungai Subayang dan menikmati keindahan alam yang masih terjaga dengan baik. Dengan banyaknya wisatawan yang datang baik dari wilayah Kabupaten Kampar maupun dari luar Kabupaten Kampar itu sendiri, bahkan dari mancanegara, hal ini mulai dilirik oleh pemerintah Kabupaten Kampar dan

menetapkan Wisata Air Terjun Batu Dinding di Desa Tanjung Belit kabupaten Kampar Kiri Hulu sebagai objek wisata resmi. Pemerintah Kabupaten Kampar, Riau telah menetapkan air terjun batu dinding di Desa Tanjung belit Kecamatan Kampar kiri hulu sebagai objek wisata pada tahun 2017. Kemudian pada tanggal 17 september 2022 Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia memberikan apresiasi peresmian Kepada Desa Tanjung Belit secara virtual sebagai salah satu dari 50 Desa Kreatif di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Anggoro, 2023).

Maka dari itu aparat desa, tokoh adat dan seluruh masyarakat Desa Tanjung Belit tambah semangat untuk ikut serta dalam pengembangan yang lebih baik untuk objek wisata tersebut salah satunya dengan membentuk sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mana sebagai pemegang kepentingan maupun keperluan yang bersumber dari masyarakat sekitar dan tujuan paling utama Pokdarwis adalah sebagai pengelola, penggerak serta penanggung jawab wisata yang ada di Desa Tanjung Belit khususnya Air Terjun Batu Dinding. Hasil komunikasi partisipatif Pokdarwis dalam pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding Kabupaten Kampar, yaitu yang pertama di mana proses komunikasi partisipatif Pokdarwis Desa Tanjung Belit dalam pengembangan destinasi wisata Batu Dinding di Kabupaten Kampar terdiri dari tiga proses partisipasi, yaitu partisipasi dalam tahapan perencanaan, partisipasi dalam tahapan pelaksanaan dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil.

Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

Tahapan partisipasi berarti melibatkan seseorang individu dalam tahap persiapan rencana dan strategi, serta menyiapkan kepanitiaan maupun anggaran untuk suatu kegiatan. Masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dengan memberikan saran maupun kritik pada pertemuan yang diadakan. Pada saat rapat bersama Pokdarwis dan ninik mamak atau tokoh adat tidak hanya membahas mengenai perencanaan pengelolaan objek wisata, Pokdarwis sebagai pengelola objek wisata wajib memberikan laporan-laporan terkait objek wisata, baik itu dari segi peningkatan pengunjung sampai laporan pemasukan keuangan. Karena sebagai pemerintah desa merupakan perpanjangan tangan dari Pokdarwis sebagai pengelola objek wisata. Keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan berdampak sangat besar terhadap keberhasilan program pembangunan. Hal ini terlihat dikarenakan pada tahap perencanaan masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan yang dibangun sehingga mereka dijadikan subjek dan bukan hanya sebagai sasaran pembangunan (Soleh, 2014; Strydom et al., 2019).

Berbagai perencanaan dirancang bersama oleh anggota Pokdarwis beserta pembina, yaitu pemerintah desa dan ninik mamak Desa Tanjung Belit, pada rapat inilah dilihat komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh peserta rapat kemudian perencanaan dirumuskan di setiap agenda rapat yang dilaksanakan setiap triwulannya. Rapat yang diadakan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu rapat bersama anggota internal Pokdarwis beserta Pembina Pokdarwis dan kedua rapat khusus di mana mengundang pihak pemerintahan atau organisasi-organisasi kepariwisataan. Agenda pada rapat pertama yang dibahas pada rapat ini biasanya membahas seputar evaluasi dan rencana pelayanan rutin dalam menyambut pengunjung, kemudian rapat khusus akan menghadirkan dinas pariwisata dan organisasi-organisasi kepariwisataan, dalam rapat ini lebih banyak diskusi mengenai pengelolaan kepariwisataan jadi anggota Pokdarwis

sebagai pengelola objek wisata bisa mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman bagi anggota Pokdarwis. Pada rapat ini dinas pariwisata dan organisasi terkait memberikan nasihat dan masukan terkait pembangunan kepariwisataan objek Wisata Air Terjun Batu Dinding agar tetap terjaga dengan ASRI (aman, sehat, rindang dan indah) meski banyak pengunjung yang datang dan juga akan membahas agenda-agenda penting atau program pembangunan wisata yang akan dijalankan bersama dengan masyarakat desa untuk pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding.

Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

Pokdarwis bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan Wisata Air Terjun Batu Dinding. Mereka yang membuat program-program dan menjalankan program yang telah dibuat untuk mengembangkan wisata Air Terjun Batu Dinding. Di antara program-program yang telah dilaksanakan oleh Pokdarwis tersebut adalah; pembuatan papan-papan peringatan bagi pengunjung, membuat spanduk yang berisi larangan-larangan di sekitar objek wisata, membuat balok semen untuk mempermudah akses jalan menuju air terjun, membersihkan dan menjaga lokasi disekitar objek wisata, membuat jadwal piket untuk menjaga posko tiket, membuat jalur pengaman dengan memasang kayu untuk pegangan di jalur jalanan menuju air terjun, membuat toilet untuk pengunjung, dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana di lokasi objek wisata.

Pokdarwis Desa Tanjung Belit memanfaatkan media sosial seperti Instagram dengan nama akun @tanjungbelitpost dan akun Facebook @Tanjungbelitpost untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan mereka dalam pengelolaan objek wisata sekaligus mempromosikan Wisata Air Terjun Batu Dinding. Akan tetapi, media sosial mereka hanya aktif ketika ada acara-acara atau kegiatan tertentu saja. Pokdarwis menggunakan media luar ruang berupa dengan menempelkan papan-papan informasi di sekitar lokasi objek wisata. Peringatan ini menjadi bentuk komunikasi kepada pengunjung tentang aturan-aturan serta peringatan dalam mengunjungi objek wisata air terjun batu dinding.

Partisipasi dalam tahap ini berarti melibatkan seseorang dalam tahap pelaksanaan pekerjaan. Masyarakat dapat terjun langsung memberikan tenaga, semangat maupun materi serta ide dan gagasan sebagai bentuk dari partisipasi dalam berkarya. Keterbatasan tersebut dalam pelaksanaan program merupakan kelanjutan dari sebuah rencana yang telah disepakati sebelumnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Gambar 1. Papan Peringatan Pengunjung



Sumber: Dokumentasi penelitian

Selain masyarakat yang ikut berpartisipasi, pemerintah desa dan ninik mamak juga ikut membantu program pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding. Sekretaris Desa Tanjung Belit mengatakan meskipun belum ada dana segar yang diberikan oleh Dinas Pariwisata untuk objek wisata namun pemerintah desa berupaya untuk membantu dalam proses pengembangan objek wisata. Bantuan dari pihak desa berupa penyediaan fasilitas jika ada mahasiswa ataupun dosen yang sedang melakukan penelitian, maka akan diterima dengan baik. Selain itu pemerintah desa juga menyediakan mobil ambulans yang bisa digunakan untuk menunjang ketersediaan unit kesehatan di lokasi wisata seperti membawa pengunjung jika ada yang terluka. Ninik mamak beserta pemerintah desa juga membuat peraturan kepada pengunjung untuk tidak merusak pohon dan tanaman yang ada dilokasi wisata dengan berupa media papan peringatan sebelum memasuki lokasi objek wisata.

Gambar 2. Tanda Peringatan untuk Pengunjung



Sumber: Dokumentasi penelitian

Pengunjung dilarang membuang sampah sembarangan, wajib mematuhi norma-norma agama, asusila, adat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini menunjukkan partisipasi ninik mamak sebagai pembina dalam turut serta membantu pengembangan objek wisata Air Terjun Batu Dinding. Dengan adanya papan-papan peringatan tersebut diharapkan juga partisipasi pengunjung yang datang dalam menjaga keasrian alam yang ada di sekitar lokasi objek Wisata Air Terjun Batu Dinding. Kemudian pada acara tanggal 17 September 2022 Desa Tanjung Belit diberikan apresiasi peresmian oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) RI secara virtual sebagai 50 Desa Kreatif di Kabupaten Kampar yang dihadiri oleh Bupati Kampar dan jajarannya. Pada saat penyelenggaraan acara ini Pokdarwis Desa Tanjung Belit juga melibatkan ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) untuk menyiapkan segala kebutuhan konsumsi pada acara ini, tak hanya itu guru-guru disetiap jenjang pendidikan yang ada di Desa Tanjung Belit juga dilibatkan membawa anak-anak muridnya berpartisipasi dalam acara peresmian tersebut.

Partisipasi dalam Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi pada tahap ini dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam tahap eksploitasi kegiatan setelah kegiatan selesai. Keterbatasan masyarakat ditahap ini muncul

dalam bentuk tenaga dan uang untuk mengoperasikan serta memelihara proyek yang dibangun. Partisipasi pada tahap kerja tidak dapat dipastikan dari kualitas maupun kuantitas hasil pelaksanaan program. Pada segi kualitas terlihat dari pencapaian *output* sedangkan dari segi kuantitas terlihat dari seberapa besar presentasi keberhasilan program yang dilaksanakan apakah telah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pokdarwis memperoleh berbagai penghargaan sebagai pengelola objek wisata, komunikasi partisipatif berorientasi mewujudkan kerjasama timbal balik untuk seluruh tingkatan partisipan dari perencanaan, pelaksanaan hingga pemanfaatan hasil yang telah dilakukan oleh ketua Pokdarwis penghargaan yang didapatkan oleh Dedi Irawan yang berhasil meraih penghargaan unggulan 1 pada ajang Apresiasi Desa Wisata Riau tahun 2022 kategori *homestay*.

Banyak manfaat yang didapat karena peningkatan pengunjung yang datang ke objek wisata Air Terjun Batu Dinding, salah satunya ialah perekonomian masyarakat, kebanyakan dari masyarakat terutama ibu rumah tangga membuka warung sebagai bentuk usaha mereka. Masyarakat desa juga berpartisipasi dalam hal meningkatkan perekonomiannya dan pemasukan yang dihasilkan juga bisa membuat pengunjung yang datang tentunya selalu mengalami peningkatan. Pemasukan yang dihasilkan dari hasil objek Wisata Air Terjun Batu Dinding cukup besar, selain tentunya pemasukan itu bisa untuk pengelolaan objek wisata itu sendiri juga bisa menjadi pemasukan bagi desa. Pemasukan yang didapat akan diberikan juga untuk pengelolaan dan membuat sarana dan prasarana di sekitar lokasi objek wisata walaupun belum semua sarana dan prasarana terpenuhi seperti musholla belum ada di lokasi objek wisata. Meskipun fasilitas seperti WC, tempat cuci tangan, posko pemberhentian, peta wisata dan lain sebagainya sudah ada di lokasi objek wisata.

Manfaat dalam hal peningkatan ekonomi juga yang dirasakan oleh masyarakat yang membuka usaha sewa tenda *camping* dengan nama usaha Senja Subayang untuk pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam yang masih alami di sekitar lokasi objek Wisata Air Terjun Batu Dinding, apalagi diakhir pekan dan hari-hari libur nasional bahkan tenda yang disewakannya sampai kehabisan untuk pengunjung yang masih berdatangan untuk menikmati *camping*. Masyarakat juga bisa menjalankan usaha ojek *pighau* (perahu) bagi pengunjung yang ingin menyusuri Sungai Subayang. Usaha ojek *pighau* (perahu) yang dijalankan masyarakat hanyalah dilakukan jika ada yang memesan, karena itu masyarakat tetap bisa beraktivitas seperti biasa jika sedang tidak mengojek *pighau* (perahu).

Partisipasi dalam tahap ini sudah mulai dirasakan melalui adanya usaha-usaha masyarakat sekitar yang berhasil dikelola dan diminati oleh pengunjung. Usaha yang dibuat dan dijalankan oleh masyarakat juga menjadi pendukung pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding. Dengan adanya UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) masyarakat setempat diharapkan juga dapat memajukan masyarakat dalam sektor ekonomi, selain itu juga untuk mendukung pengembangan objek wisata air terjun batu dinding, kemudian juga dapat mengenalkan keramah-tamahan masyarakat setempat kepada pengunjung yang datang dari luar daerah. Di sini bisa terlihat komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Belit. Dampak positif lainnya untuk masyarakat Desa Tanjung Belit ialah terciptanya keakraban antar masyarakat sekaligus sebagai usaha untuk merawat alam sekitar yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan hasil sudah dilakukan walaupun belum optimal. Masyarakat belum sepenuhnya mengembangkan produk-produk kreatif untuk meningkatkan perekonomian mereka dari adanya Wisata Air Tejun Batu Dinding. Salah satu penyebabnya karena masih minimnya dana yang dimiliki masyarakat di sana dan juga tentunya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah membuat mereka kekurangan ide untuk mengembangkan pemanfaatan objek wisata di sana. Masyarakat Desa Tanjung Belit sebelumnya pernah membuat kerajinan tangan sebagai *souvenir* bagi pengunjung namun tidak dilanjutkan. Sekali lagi karena minimnya dana untuk produksi dan minimnya ide-ide pengembangan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pembinaan Pokdarwis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembinaan berarti usaha, tindakan, maupun kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif guna memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan Pokdarwis dimaksudkan untuk kemajuan wisata yang dikelola oleh sebuah Pokdarwis. Pokdarwis merupakan penggerak sadar wisata ditingkat desa, Pokdarwis harus memahami bagaimana caranya mengelola sekaligus mengembangkan sebuah potensi wisata. Berbagai keahlian baik itu keahlian komunikasi, keahlian teknologi maupun kecakapan di lapangan harus dimiliki oleh setiap anggota kelompok sadar wisata. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dalam sektor pariwisata.

Bentuk pembinaan Pokdarwis dilakukan dengan pelatihan. Pelatihan Pokdarwis dibedakan menjadi dua model pelatihan, yaitu model pelatihan langsung dan model pelatihan tidak langsung. Pelatihan langsung merupakan pelatihan dengan mediasi melalui interaksi langsung dan unsur pelatihan tatap muka serta Pokdarwis sebagai pendukung (Wirdayanti et al., 2021). Pada bentuk latihan langsung ini dapat dilakukan melalui wawancara, diskusi pelatihan maupun pendidikan seperti lokakarya, lomba jambore dan bentuk pelatihan lain. Sedangkan pada penelitian tidak langsung pelatihan dilakukan oleh unsur pelatihan dengan menggunakan media massa baik media cetak maupun elektronik dan sarana publikasi lainnya seperti televisi, surat kabar, baliho, spanduk dan media serupa lainnya.

Unsur pembina Pokdarwis baik ditingkat pusat maupun di tingkat daerah, terdiri dari pemerintah serta unsur lain seperti ninik mamak ataupun pihak swasta yang manaungi industri kepariwisataan serta universitas-universitas. Dinas Pariwisata Kabupaten yang bertanggung jawab langsung terhadap Pokdarwis di wilayahnya. Sedangkan di lain sisi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi serta instansi tingkat provinsi dalam bidang kepariwisataan menjadi pengurus langsung pokdarwis di daerah (promotor atau pendukung pengembangan Pokdarwis di daerah) (Firdaus, 2023).

Pembinaan langsung merupakan pembinaan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dan tatap muka langsung antara unsur Pembina dengan Pokdarwis sebagai pihak yang dibina. Bentuk pembinaan yang biasa diterima oleh Pokdarwis di Desa Tanjung Belit yaitu melalui diskusi, pelatihan-pelatihan dan lomba. Adapun pelatihan yang diterima di antaranya pelatihan yang diberikan oleh dosen Universitas Riau pada tanggal 28 September 2022 yang mengadakan pelatihan dengan mengangkat judul “Pelatihan Sosial Media Dalam Promosi Wisata Air Terjun Batu Dinding Kabupaten Kampar Provinsi Riau”(Redaktur, 2023). Dari pembinaan secara langsung yang diterima oleh Pokdarwis Desa Tanjung Belit dapat dilihat terjadi komunikasi

partisipatif di mana terjadi proses komunikasi dua arah antar pihak pembina dan Pokdarwis, hal ini akan menghasilkan pembangunan yang baik disektor pariwisata di Desa Tanjung Belit. Kemudian dari model komunikasi partisipatif menurut Kincaid dan Everett, di mana proses komunikasi di sini bersifat sirkular dan masing-masing aktor berusaha menginterpretasikan dan memahami informasi yang diterimanya sebaik mungkin, sehingga komunikator dapat bereaksi dengan baik atau menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang lain.

Pembinaan yang kedua, yaitu pembinaan secara tidak langsung. Pembinaan tidak langsung yaitu pembinaan yang dilakukan oleh unsur Pembina melalui pemanfaatan media massa (baik media cetak maupun media elektronik) maupun media sosial lainnya. Bentuk pembinaan tidak langsung jenis ini dapat dilakukan melalui penempatan pengumuman publik di surat kabar, di televisi atau media lain seperti baliho, pita sumbangan buku dan tentunya di jejaring sosial (Ridlwani et al., 2017). Seperti pernyataan dari ketua Pokdarwis bahwa Pokdarwis Desa Tanjung Belit sering mendapatkan pembinaan melalui *handphone* dari Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi terkait bagaimana pengembangan tentang kepariwisataan, kemudian pembinaan yang didapat dari media sosial Instagram dan *website* Dinas Pariwisata, Pokdarwis juga diberikan buku panduan untuk mengelola objek wisata dan buku yang berisi seputar kepariwisataan, hal yang sama juga dituturkan oleh Sarkawi sebagai Kabid Pengembangan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar. Pembinaan Pokdarwis Desa Tanjung Belit biasanya dilakukan oleh unsur pembina, yaitu ninik mamak dan Pemerintah Desa Tanjung Belit, Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar dan Dinas Pariwisata Provinsi Riau. Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan pembinaan yang membangun Sumber Daya Manusia (SDM).

Kesimpulan

Penelitian menemukan bahwa proses komunikasi partisipatif terbagi menjadi tiga tahap yaitu, partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil. Dalam tahap perencanaan masyarakat berpartisipasi dengan ikut memantau, memberi saran, serta mengawasi pengelolaan objek Wisata Air Terjun Batu Dinding yang dilakukan oleh Pokdarwis. Kedua adalah tahap pelaksanaan, di mana masyarakat ikut serta dalam program yang dijalankan oleh Pokdarwis. Ketiga tahap pemanfaatan hasil, dalam tahap ini masyarakat memberikan usaha dan tenaga mereka untuk menjalankan program atau proyek yang telah dibangun. Pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tanjung Belit terbagi atas dua, yaitu pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung dilakukan secara tatap muka atau interaktif, yaitu melalui pelatihan-pelatihan, diskusi, dan Bimtek. Pembinaan secara tidak langsung melalui pemanfaatan media sosial Instagram, *handphone*, dan *website* Dinas Pariwisata, serta media cetak berupa buku.

Referensi

- Alpi, K. M., & Evans, J. J. (2019). Distinguishing case study as a research method from case reports as a publication type. *Journal of the Medical Library Association*, 107(1), 1–5. <https://doi.org/10.5195/jmla.2019.615>
- Anggoro, F. B. (2023). *Pemkab Kampar Tetapkan Air Terjun Batu Dinding Sebagai Objek Wisata*.
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan Model

- Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, January. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- chabib soleh. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemerdayaan* (Bandung). fokusmedia.
- Fan, S., Chen, Y., Su, X., & Cheng, Q. (2018). A study of effects of ecotourism environment image and word of mouth on tourism intention. *Ekoloji*, 27(106), 599–604.
- Firdaus, R. (2023). *Ketua Pokdarwis Tanjung Belit , Dedi Irawan Berhasil Raih Peringkat 1 pada Ajang Apresiasi Desa Wisata Riau 2022*. Suara Langit News.
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2), 246359. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.2.%p>
- Hamijoyo S, S. (2010). *Komunikasi Partisipatoris : Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*. Humanora Bandung.
- Hardiyanto, D. N., & Zunariyah, S. (2018). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan. *Development and Social Change*, 1(1), 53–64.
- John W. Creswell. (2017). *Research Design, Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. PUSTAKA PELAJAR.
- Marini, H., & Suharto, G. (2022). Wewowo Local Wisdom in Realizing the Process Sustainable Development. *Kearifan Lokal*, 14(2), 190–204.
- Nurjanah, N. (2018). Perencanaan Komunikasi Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 96. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6406>
- Oktadiani, I. (2023). Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi Bagi Pemustaka Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Solok Illa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 19–30.
- Paramarta, W., Gede, J. I., & Ariana, P. (2009). Peran Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Dalam Perlindungan dan Pelestarian Objek Wisata. *Fakultas Hukum Universitas Udayana*, 2009(3), 5.
- Pitasari, D. N. (2019). Komunikasi Partisipatoris dalam Pembentukan Desa Wisata di Desa Durian Demang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Lontar*, 7(2), 1–15.
- Redaktur. (2023). *Menpararekraf Apresiasi Diresmikannya 50 Desa Kreatif di Kampar*. Media Center Riau.
- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Satriani, I., Muljono, P., & Lumintang, R. W. E. (2011). Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 17–27.
- Strydom, A. J., Mangope, D., & Henama, U. S. (2019). Making community-based tourism sustainable: Evidence from the Free State province, South Africa. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 24(1), 7–18. <https://doi.org/10.30892/gtg.24101-338>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>
- Yasir, Nurjanah, Salam, N. E., & Yohana, N. (2019). Kebijakan komunikasi dalam membangun destinasi dan masyarakat sadar wisata di kabupaten bengkalis. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(November), 424–443. <https://doi.org/10.25139/jsk.3i3.1548>